

**Studi Etnobotani Kuning oleh Etnis Karo di Desa Ujung Bandar,
Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara**

*(Study Ethnobotany of Kuning by Karo Ethnic in Ujung Bandar Village, Salapian District,
Langkat Regency, North Sumatra)*

Demita, Riska Septia Wahyuningtyas*, Marina Silalahi

Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Kristen Indonesia, Jl. Mayjen Sutoyo No. 2 Cawang Jakarta Timur, Jakarta. 15310.

*Corresponding author: riska28septia@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman tumbuhan sebagai bahan kuning dan pemanfaatannya oleh Etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Sebanyak 35 responden (30 responden umum dan 5 informan kunci). Beberapa hal yang ditanyakan pada responden adalah jenis-jenis, bahan, cara pengolahan, manfaat dan cara pemanfaatan kuning. Data dianalisis dengan cara kualitatif dengan menggunakan statistika deskriptif. Etnis Karo di Desa Ujung Bandar mengenali dua jenis kuning yaitu kuning melas (panas) dan kuning mbergeh (dingin). Sebanyak 15 spesies tumbuhan yang terdiri dari 12 genus dari 9 famili digunakan sebagai ramuan kuning, yang sebanyak 7 spesies berasal dari famili zingiberaceae. Cara pemakaian kuning dengan memaskerkan ke bagian tubuh yang sakit. Kuning digunakan untuk mengatasi batuk, sakit perut, masuk angin, rematik dan demam. Manfaat kuning berhubungan dengan bioaktivitas dari tumbuhan penyusunnya. Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kuning kaya akan essential oil seperti *Zingiber officinale*, *Kaempferia galanga*, *Citrus hystrix* dan *Piper nigrum*.

Kata kunci: etnis Karo; kuning; Desa Ujung Banda

Abstract

*This study aims to determine the diversity of plants as kuning material and their use by the Karo Ethnic in Ujung Bandar Village, Salapian District, Langkat Regency, North Sumatra. A total of 35 respondents (30 general respondents and 5 key informants). Some of the things that were asked of the respondents were the types, materials, processing methods, benefits and ways of using kuning. The data were analyzed in a qualitative way using descriptive statistics. The Karo ethnicity in Ujung Bandar Village recognize two types of kuning, namely kuning melas (hot) and kuning mbergeh (cold). A total of 15 plant species consisting of 12 genera from 9 families were used as kuning herbs, of which 7 species came from the Zingiberaceae family. How to use kuning by cooking it on the sick body part. The kuning is used to treat coughs, stomachaches, colds, rheumatism and fever. The benefits of kuning are related to the bioactivity of the constituent plants. The plants used as kuning ingredients are rich in essential oils such as *Zingiber officinale*, *Kaempferia galanga*, *Citrus hystrix* and *Piper nigrum*.*

Keywords: Karo ethnicity; kuning; Ujung Bandar Village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi sehingga dikenal juga sebagai negara Mega Biodiversitas. Selain kaya dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, Indonesia juga bermukim ratusan etnis. Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia. Salah satu etnis indogenous di Pulau Sumatera adalah etnis Batak. Etnis Batak terdiri dari 5 sub etnis yaitu Karo, Phakpak, Simalungun, Toba dan Angkola-Mandailing (Bangun, 2010).

Etnis Karo di Sumatera Utara yang kaya akan kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional (Silalahi et al., 2015; Silalahi dan Nisyawati, 2019) dan juga pangan tradisional (Purba et al., 2018). Noocahyati (2012) menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat merupakan diwariskan turun-temurun secara lisan sehingga rentan mengalami degradasi. Pengobatan tradisional berbagai etnis di Indonesia sebagian sudah dituliskan pada berbagai manuskrip kuno seperti lontar husada. Nawangningrum et al. (2004) melaporkan bahwa pendokumentasian kembali pengobatan dengan menggunakan naskah kuno sering mengalami hambatan yang disebabkan berbagai faktor diantaranya kesulitan membaca naskah kuno, naskah sudah rusak dan hilang. Di sisi lain ditemukan bahwa pengetahuan masyarakat berbeda-beda dalam hal pengenalan, pengelompokan, dan pemanfaatan tumbuhan yang terdapat di lingkungannya (Ajiningrum, 2011).

Untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu diantaranya adalah melalui studi etnomedisin. Secara ilmiah dinyatakan bahwa etnomedisin merupakan persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional (Daval, 2009). Studi etnomedisin dilakukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat (emic), kemudian dibuktikan secara ilmiah (etic) (Walujo, 2009).

Setiap etnis memiliki budaya memiliki pengobatan tradisional terutama pemanfaatan tumbuhan sebagai obat (Mumi, 2012) termasuk etnis Karo. Berbagai jenis pengobatan tradisional yang dikembangkan etnis Karo diantaranya cukup (sauna tradisional) (Silalahi dan Nisyawati, 2019), tawar (Silalahi et al., 2015) dan kuning. Kuning merupakan ramuan obat tradisional etnis Karo yang dibuat dari berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dengan cara memaskerkan. Berdasarkan survei yang kami lakukan etnis Karo beberapa jenis kuning yang biasa dipakai oleh masyarakat Karo, diantaranya kuning las (panas), kuning mbergeh (dingin), kuning asam urat, dan kuning anak-anak. Setiap jenis kuning ini memiliki ramuan yang berbeda-beda serta pemakaiannya di tempat yang berbeda pula.

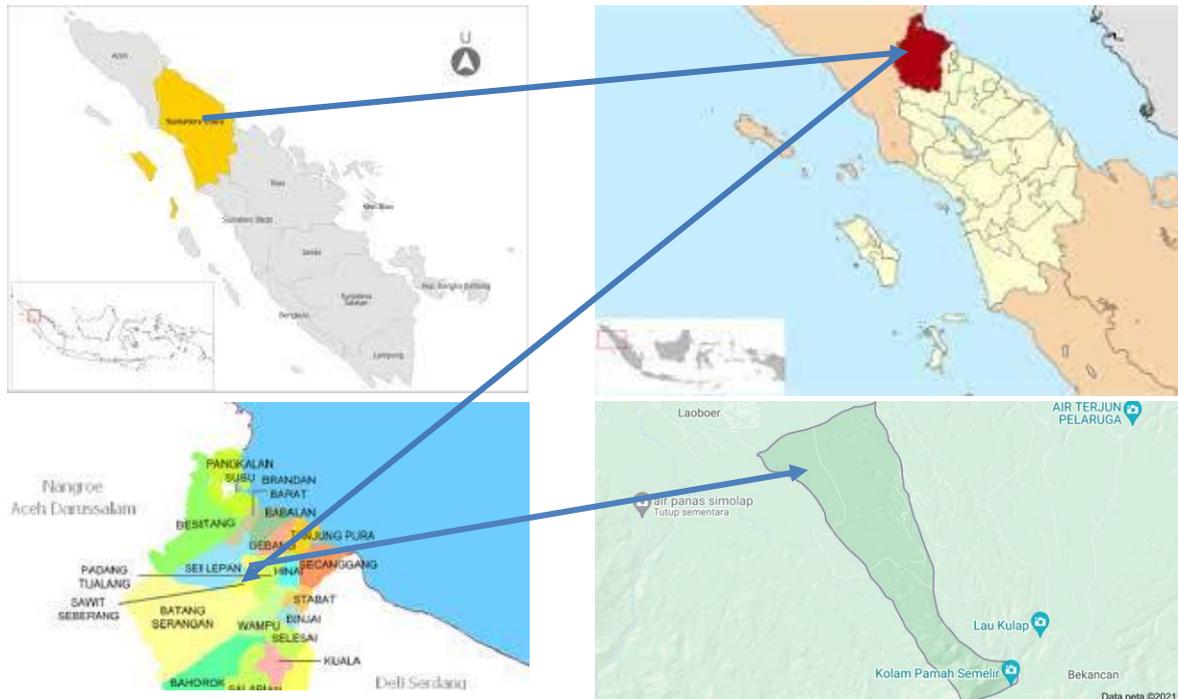
Bangun (2010) menyatakan bahwa Etnis Karo sebagian besar bermukim di dataran tinggi Karo di sekitar kaki gunung Sinabung dan Sibayak. Pertumbuhan penduduk mengakibatkan sebagian etnis Karo memperluas penyebaran termasuk di Kabupaten Langkat. Desa Ujung Bandar merupakan salah satu Desa di Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat, yang sebagian besar penduduknya adalah etnis Karo. Etnis Karo di desa tersebut masih memanfaatkan tumbuhan dalam menjaga kesehatan khususnya kuning. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kuning dan keanekaragaman tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan kuning. Kajian dalam penelitian ini akan menjadi salah satu sumber dalam pengembangan kuning maupun untuk konservasi kearifan lokal.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara (Gambar 1). Topografi Desa Ujung Bandar berupa dataran rendah (Gambar 2) yang dihuni oleh sekitar 420 kepala keluarga. Berbagai etnis bermukim diantaranya Karo Batak, Melayu, Jawa, Nias, namun bila dilihat dari jumlah sebagian besar merupakan etnis Karo. Mata pencaharian masyarakat sebagai petani khususnya peteni kelapa sawit (*Elaeis*

guineensis), karet (*Hevea brasiliensis*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), jahe (*Zingiber officinale*) dan lengkong (*Mesona chinensis*).



Gambar 1. Lokasi Penelitian, Desa ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat Sumatera Utara.

Berbagai kearifan lokal masih dipertahankan oleh sebageian Etnis Karo di Desa Ujung Bandar terutama dalam pengobatan tradisional terutama dalam pemanfaatan *kuning*. Pengobatan lain yang ada di Desa Ujung Bandar anatar lain *semburi* (mengunyah ramuan obat sampai halus dan disemburkan di bagian tubuh yang sakit), *erpangir* (merebus ramuan obat dan airnya dipakai untuk mandi), *rinemen* (merebus ramuan obat dan diminum), *oukup* (merebus ramuan obat dan memakai uapnya sebagai pengobatan), *langgum* (menaruh tumbuhan obat di perut yang sebelumnya sudah dilayukan di api), *ranggih* (tetes mata dari air tumbuhan obat).



Gambar 2. Topografi pusat pemukiman masyarakat di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Responden

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnobotani. Sebanyak 35 responden yaitu informan kunci (5 orang) dan responden umum (30 orang) diwawancarai. Informan kunci meliputi manteki kuta (tetua), pengobat tradisional, dan kepala desa dan kepala adat. Kriteria yang digunakan untuk menentukan responden umum ditentukan adalah etnis Karo, tahu tentang tumbuhan obat bahan kuning, memanfaatkan kuning dalam menjaga kesehatan dan pernah membuat ramuan kuning. Responden dalam penelitian laki-laki dan perempuan dengan umur 30-75 tahun.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan cara kualitatif dengan menggunakan statistika deskriptif. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terhadap narasumber untuk mendapatkan hasil dengan cara mengelompokkan tumbuhan berdasarkan kategori guna dalam ramuan *kuning*. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber selanjutnya dianalisis dengan menggunakan perhitungan *Use Value Spesies (UVs)*, *Fidelity Level (FL)*, dan *Indeks of Cultural Significance (ICS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis *Kuning*

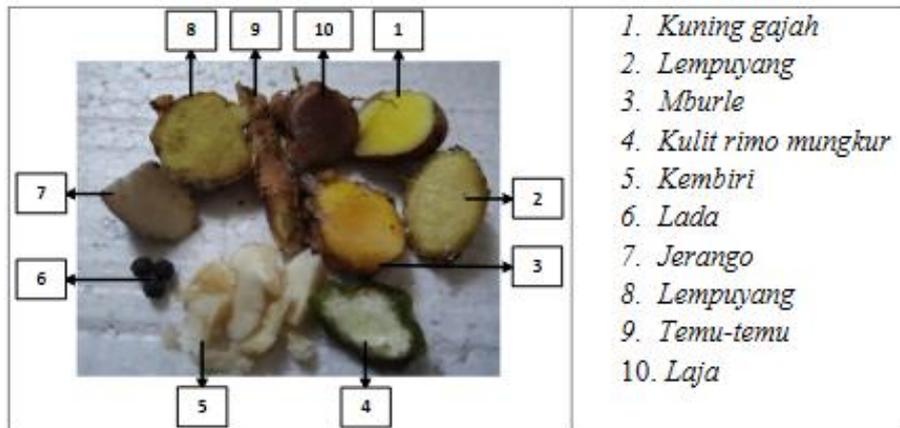
Etnis Karo di Desa Ujung Bandar dalam kehidupan sehari-hari masih memanfaatkan *kuning* untuk mengatasi berbagai penyakit maupun untuk perawatan kesehatan. *Kuning* merupakan ramuan obat khas pada etnis Karo yang terbuat dari berbagai jenis tumbuhan yang dipakai dengan cara “memaskerkan” ke bagian yang sakit. Pada etnis Karo, *kuning* memiliki arti emas, emas yang memiliki warna *kuning*, bercahaya dan memiliki nilai tinggi. Bagi masyarakat Karo *kuning* memiliki harga tinggi bagi kesehatan seperti emas pada umumnya. Selain itu sebutan *kuning* diduga berasal dari warnanya (*kuning*), walaupun sebenarnya warnanya bukan *kuning*. Oleh masyarakat etnis Karo memakai *kuning* disebut dengan *erkuning* (er = memekai; *kuning*= *kuning*).

Tradisi memakai *kuning* oleh etnis Karo sudah dilakukan sejak ratusan tahun lalu terutama bagi Etnis Karo yang tinggal di dataran Tinggi Karo (di kaki gunung Sinabung dan Sibayak). Suhu yang dingin terutama malam hari melahirkan kearifan lokal untuk menghangatkan tubuh yaitu dengan *erkuning*. Dalam perkembangannya *kuning* juga diyakini mengatasi berbagai jenis penyakit seperti rematik, demam, pegal-pegal, masuk angin maupun penyakit lainnya.

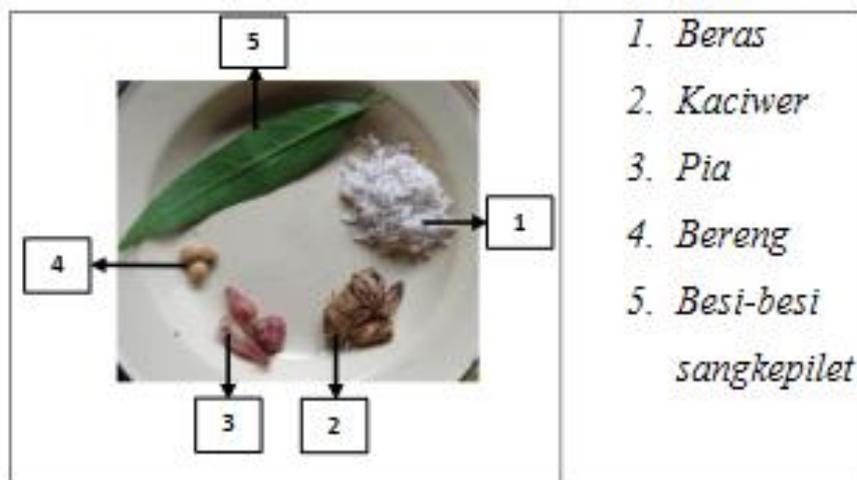
Etnis Karo di Desa Ujung Bandar mengenal dua jenis *kuning* yaitu *kuning melas* (panas) dan *kuning mbergeh* (dingin). Pemberian nama tersebut berhubungan dengan fungsi dan pemanfaatannya dalam mengatasi berbagai penyakit. *Kuning melas* dipakai untuk menghangatkan tubuh sedangkan *kuning mbergeh* dipakai untuk mendinginkan tubuh, oleh karena itu pemanfaatan kedua jenis *kuning* ini disesuaikan dengan kondisi tubuh dan cuaca setempat.

Perbedaan sifat *kuning* berhubungan dengan perbedaan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bakunya. *Kuning melas* biasanya berasal dari tumbuhan yang memiliki efek panas seperti jahe (*Zingiber officinale*) dan lada (*Piper nigrum*) (Gambar 3). *Kuning mbergeh*

dibuat dari bahan seperti beras (*Oryza sativa*) dan besi-besi (*Andrographis paniculate*) (Gambar 4). Selain memberi efek yang berbeda ternyata bahan baku mempengaruhi warna kuning yaitu kuning melas bewarna kekuningan dan kuning mbergeh bewarna putih (Gambar 5).



Gambar 3. Tumbuhan penyusun *kuning melas* oleh masyarakat etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Selapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.



Gambar 4. Tumbuhan bahan ramuan *kuning mbergeh* oleh masyarakat etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Selapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan ramuan *kuning melas* antara lain: *kuning gajah* (*Curcuma heyneana*), *lempuyang* (*Zingiber zerumbet*), *temu-temu* (*Boesenbergia rotunda*), *bahing* (*Zingiber officinale*), *laja* (*Curcuma caesia*), *mburle* (*Zingiber purpureum Roxb*), *jerango* (*Acorus calamus*), *kembiri* (*Aleurites moluccanus*) yang sudah dibakar, *lada* (*Piper nigrum*), *kulit rimo mungkur* (*Citrus hystrix*). Semua bahan dipotong dengan 1:1 kecuali lada dan kulit jeruk purut hanya digunakan sesuai keperluan, untuk pemakaian 1 orang maka lada yang digunakan sebanyak 2-4 biji. Jika lada terlalu banyak maka *kuning* akan terasa panas di kulit dan pengguna tidak akan nyaman. Ramuan *kuning melas* dapat dilihat pada Gambar 6.

Tumbuhan yang digunakan untuk ramuan *kuning mbergeh* biasanya tumbuhan yang memiliki khasiat memberikan sensasi dingin dan merileksasikan otot tubuh. Adapun

tumbuhan yang digunakan *beras* (*Oryza sativa*) yang sudah direndam selama 30 menit dan mengembang, *pia* (*Allium cepa*), *kaciwer* (*Kaempferia galangal*), *bereng* (*Psophocarpus tetragonolobus*) dan *besi-besi sangkepilet* (*Andrographis paniculata* Ness), semua bahan ditakar dengan perbandingan 1:1 dan untuk *bereng* (*Psophocarpus tetragonolobus*) digunakan sebanyak 1-3 biji untuk pemakaian 1 orang.



Gambar 5. Jenis-jenis yang dikenali dan dimanfaatkan oleh masyarakat etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Selapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Kiri. *kuning mbergeh*; Kanan. *Kuning melas*.

Masyarakat Desa Ujung Bandar tidak hanya memakai *kuning melas* setelah mandi, mereka juga memanfaatkan *kuning* sebagai pengobatan luar lainnya seperti mengobati sakit kepala, gatal-gatal, pegal-pegal, dan masuk angin. *Kuning mbergeh* juga biasanya dimanfaatkan masyarakat lokal untuk mengobati batuk, sesak dada, sakit tenggorokan, dan sariawan dan lain sebagainya (Gambar 6).

Kuning melas dapat diaplikasikan ke seluruh tubuh atau hanya sebagian tubuh saja. Contohnya hanya diaplikasikan di dahi, tangan, perut, atau kaki. *Kuning* akan lebih baik jika diaplikasikan saat tubuh bersih seperti sehabis mandi, hal ini agar *kuning* lebih mudah meresap. Saat mengaplikasikan *kuning melas* sebaiknya jangan langsung memakai pakaian karena, *kuning* akan lebih banyak meresap ke pakaian daripada tubuh dan mengurangi khasiat *kuning* ke tubuh, selain itu pakaian yang terkena *kuning melas* akan sulit untuk dibersihkan. *Kuning Melas* (panas) memiliki khasiat untuk menghangatkan, dan menghilangkan rasa pegal di tubuh. *Kuning melas* dapat dipakai segala jenis usia, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang yang sudah sepuh.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Ujung Bandar maka diperoleh perbedaan antara *kuning melas* (panas) dan *kuning mbergeh* (dingin). *Kuning melas* dibuat dari ramuan yang terdiri dari 10 jenis tumbuhan dan dominan dari famili Zingiberaceae, sedangkan *kuning mbergeh* terbuat dari 5 jenis tumbuhan dan memiliki famili yang berbeda-beda. Dari tekstur dan warna *kuning melas* berwarna kuning kecoklatan dengan tekstur berserat dan sedikit air sedangkan *kuning mbergeh* berwarna putih kehijauan dengan tekstur lembut dan berair, dan

penggunaan keduanya berlawanan yakni *kuning melas* dipakai pada saat tubuh merasa keedinginan dan *kuning mbergeh* dipakai pada saat merasa panas dalam.



Gambar 6. Pemanfaatan oleh masyarakat etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Selapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Kuning melas* (A-D); *Kuning mbergeh* (E-F);

Proses Pembuatan *Kuning*

Masyarakat etnis Karo di desa Ujung Bandar melakukan proses pembuatan *kuning* masih sangat tradisional yaitu dengan menggunakan alat-alat yang ada di rumah sedangkan tumbuhan diperoleh dari lingkungan sekitar (Gambar 7). Untuk memenuhi kebutuhan dalam pengobatan Etnis Karo membudidayakan tumbuhan obat di pekarangannya termasuk bahan *kuning* seperti (*Z. officinale*), *besi-besi* (*A. paniculata*), sedangkan jenis tumbuhan lainnya diperoleh dari pasar seperti lada (*P. nigrum*), *pia* (*Allim sativum*). Kemiri (*Aleurites moluccanus*) umumnya dibudidayakan di kebun atau di ladang dan juga merupakan salah satu komoditas sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Selain digunakan sebagai sumber bahan *kuning* budidaya *besi-besi sangkepilet* (*A. paniculata*) juga diyakini sebagai tumbuhan yang memiliki nilai mistis karena dianggap dapat menjauhkan penghuninya dari malapetaka.

Proses pembuatan *kuning* diawali dengan membersihkan bahan-bahan tumbuhan yang diperlukan dari kotorannya miaslnya untuk rimpang dicuci terlebih dahulu kemudian dikupas. Bahan bahan yang diperlukan dipotong-potong kecil-kecil kemudian dihaluskan dengan menggunakan mortar atau ulekan yang mereka miliki. Untuk menambah volume dan sebagai pematid ditambahkan beras (konsentrasinya berbeda antara *kuning melas* dan *kuning mbergeh*).

Dalam proses penghalusan bahan obat dilakukan secara bertahap yaitu bahan yang keras terlebih dahulu dihaluskan seperti *jerango* (*Acorus calamus*) diikuti dengan *kuning gajah* (*Curcuma heyneana*), *lempuyang* (*Zingiber zerumbet*), *temu-temu* (*Boesenbergia rotunda*), *bahing* (*Zingiber officinale*), *laja* (*Curcuma caesia*), *mburle* (*Zingiber purpureum* Roxb), *kaciwer* (*Kaempferia galangal*), *lada* (*Piper nigrum*), *kulit rimo mungkur* (*Citrus hystrix*). Sebelum diulek bersama-sama dengan bahan lainnya *kembiri* (*Aleurites moluccanus*) yang sudah dibakar terlebih dahulu, bagian yang dipakai ialah daging biji kemiri. Setelah semua bahan sudah halus, maka dipindahkan ke wadah yang bersih dan tambahkan air secukupnya, dan *kuning* siap untuk diaplikasikan ke tubuh.

Dalam pembuatan *kuning mbergeh* beras yang digunakan harus sudah mengembang setelah di rendam dengan air bersih. Masukkan *beras* (*Oryza sativa*), ke penggilingan batu, diikuti dengan *bereng* (*Psophocarpus tetragonolobus*), *kaciwer* (*Kaempferia galangal*), *pia* dan 3 helai daun *besi-besi sangkepilet* (*Andrographis paniculata* Ness), semua bahan dihaluskan sampai minyak dan air yang terkandung di dalam tumbuhan tersebut keluar. Setelah semua bahan halus, pindahkan *kuning* ke wadah yang bersih dan beri air secukupnya, dan *kuning* siap diaplikasikan.



Gambar 7. Proses pembuatan *kuning*. *Kuning* Mbergeh (kiri) dan *kuning* melas (kanan) oleh masyarakat etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Selapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

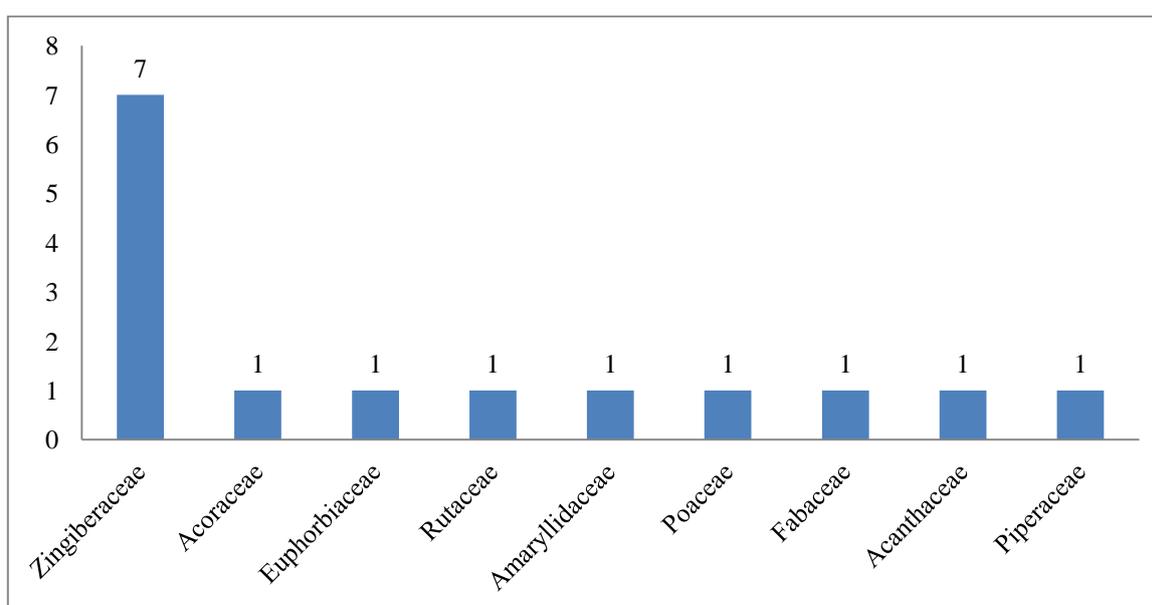
Keanekaragaman Tumbuhan Dalam Ramuan *Kuning*

Etnis Karo di Desa Ujung Bandar memanfaatkan sebanyak 15 spesies yang terdiri dari 12 genus dan 9 famili (Tabel 1). Bila ditelusuri lebih lanjut, bahan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan *kuning* merupakan tumbuhan yang mengahsailkan aroma khas. Aroma tersebut juga digunakan untuk mengenali jenis tumbuhan terutama dari famili Zingiberaceae.

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan *kuning* oleh masyarakat etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Selapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara

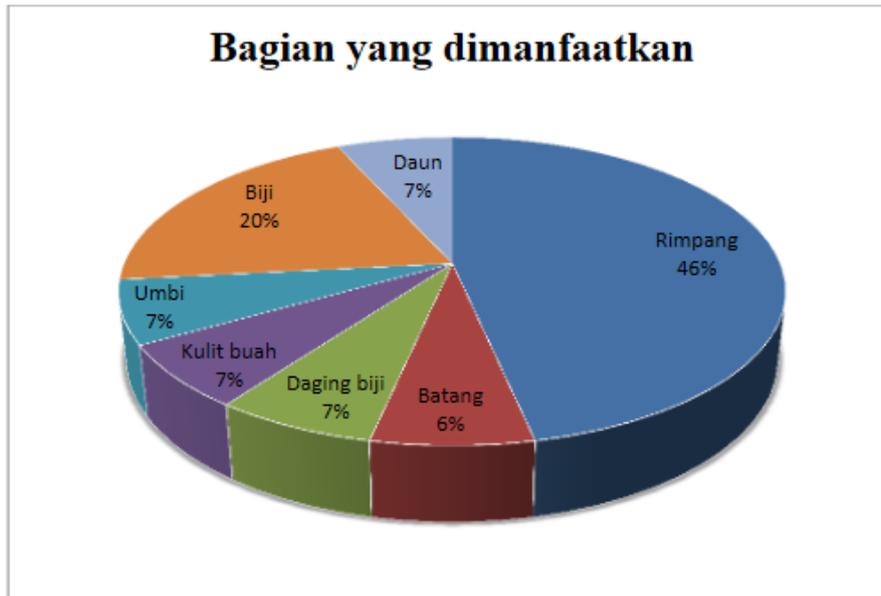
Famili	Nama ilmiah dan nama lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Manfaat
Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i> (<i>Besi besi, sangke sempilit</i>)	Daun	✓ Meredakan panas ✓ Meredakan diare
Acoraceae	<i>Acorus calamus</i> (<i>Jerango</i>)	Rhizoma	✓ Meredakan nyeri ✓ Anti bakteri ✓ Meredakan peradangan ✓ Mengobati gangguan saraf
Amaryllidaceae	<i>Allium cepa</i> (<i>Pia</i>)	Umbi Lapis	✓ Meredakan panas ✓ Sakit kepala ✓ Meredakan batuk
Euphorbiaceae	<i>Aleurites moluccanus</i> (<i>Kembiri</i>)	Biji	✓ Mengobati luka ✓ Melembabkan kulit ✓ Memperkuat imun ✓ Memberi wangi
Fabaceae	<i>Psophocarpus tetragonolobus</i> (<i>Bereng</i>)	Biji	✓ Meredakan panas ✓ Meredakan sakit kepala
Piperaceae	<i>Piper nigrum</i> (<i>Lada</i>)	Biji	✓ Menghangatkan ✓ Meredakan hidung tersumbat
Poaceae	<i>Oriza sativa</i> (<i>Beras</i>)	Biji	✓ Meredakan panas dalam
Rutaceae	<i>Citrus histryx</i> (<i>Rimo mungkur</i>)	Buah	✓ Menjaga kesehatan kulit ✓ Antibakteri ✓ Memberi wangi
Zingiberaceae	<i>Curcuma caesia</i> (<i>Laja</i>)	Rhizoma	✓ Menghangatkan ✓ Meredakan mual ✓ Meredakan gatal
	<i>Curcuma heyneana</i> (<i>Kuning gajah</i>)	Rimpang	✓ Mengatasi pencernaan ✓ Obat luka ✓ Meningkatkan Nafsu makan
	<i>Kaempferia galanga</i> (<i>Keciwer</i>)	Rhizoma	✓ Meredakan mual ✓ Menghangatkan ✓ Meningkatkan nafsu makan
	<i>Zingiber officinale</i> (<i>Bahing</i>)	Rhizoma	✓ Meredakan batuk ✓ Menghangatkan ✓ Meredakan mual ✓ Mengurangi rasa sakit ✓ Mengatasi pencernaan ✓ mencegah penyakit kulit
	<i>Zingiber purpureum</i> (<i>Mburley</i>)	Rhizoma	✓ Mengobati sakit kepala ✓ Meredakan batuk ✓ Penurun panas
	<i>Zingiber zerumbet</i> (<i>Lempuyang</i>)	Rhizoma	✓ Meredakan pegal ✓ Meredakan panas ✓ Meringankan peradangan

Zingiberaceae merupakan famili dengan jumlah terbanyak yang digunakan sebagai bahan *kuning* yaitu sebanyak 7 spesies, sisanya berasal dari 8 famili lainnya dan masing masing hanya diwakili oleh satu spesies (Gambar 8). Hal tersebut menunjukkan Etnis Karo mengenali banyak jenis Zingiberaceae baik dari bentuk morfologi maupun aroma yang dihasilkan. Secara empirik terlihat bahwa berbagai jenis-jenis Zingiberaceae mudah ditemukan di lingkungan sekitar baik yang sengaja dibudidayakan maupun yang tumbuh liar. Penggunaan famili Zingiberaceae dalam *kuning* karena merupakan suatu kelompok tumbuhan yang rhizomanya mengandung amilum dan minyak atsiri yang dapat digunakan sebagai obat (Dzakia, 2015). Berikut 7 spesies dari famili zingiberaceae yang digunakan dalam ramuan *kuning* seperti *Curcuma heyneana*, *Zingiber zerumbet*, *Boesenbergia rotunda*, *Zingiber officinale*, *Curcuma caesia*, *Zingiber purpureum Roxb*, dan *Kaempferia galanga*. Zingiberaceae merupakan famili yang banyak ditanam oleh masyarakat karena memiliki banyak manfaat. Selain dijadikan sebagai ramuan obat, Zingiberaceae banyak digunakana sebagai bumbu dapur. Famili ini biasa digunakan oleh beberapa etnis di Indonesia sebagai bahan obat maupun bumbu masak (Kuntorini, 2005).



Gambar 8. Famili dan jumlah spesies yang digunakan dalam pembuatan *kuning* oleh masyarakat etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Selapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Gambar 9 menunjukkan keanekaragaman tumbuhan bahan *kuning* dilihat dari organ yang digunakan. Dari diagram tersebut terlihat sebanyak 46 % bahan yang digunakan berasal dari rimpang terutama dari rimpang Zingiberaceae. Biji berasal dari kemiri (*A. moluccanus*) dan lada (*P. nigrum*). Daun (1 spesies) berasal dari *besi-besi sangkepilet* (*A. paniculata*), bagian umbi yaitu *pia* (*A. cepa*), bagian kulit buah (*Citrus hystrix*), daging biji (*A. moluccanus*) dan batang sebanyak (*A. calamus*).



Gambar 9. Bagian Yang Dimanfaatkan *kuning* oleh masyarakat etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Selapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Manfaat tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan kuning berhubungan dengan kandungan metabolit sekunder maupun bioaktivitasnya. *Curcuma heyneana* mengandung minyak atsiri dan fenolik dan memiliki aktivitas sebagai antioksidan (Yustin and Wijayanti, 2018). *Zingiber zerumbet* mengandung alkaloid, saponin, flavonoid, polifenol dan essential oil yang dapat digunakan sebagai antipiretik, antiinflamasi, antiulcer, analgesik, dan antimikroba (Silalahi, 2018).

Curcuma caesia mengandung senyawa-senyawa bioaktif seperti flavonoid, alkaloid dan fenol yang memiliki aktivitas sebagai antibakteri dalam pengobatan herbal (Desire *et al.*, 2016). Pada *Kaempferia galanga* mengandung essential oil yang digunakan sebagai obat ekspektorat, karminatif, obat batuk, rematik, dan anti kanker, kolera, vasorelaksasi, anti mikroba, antioksidan, anti alergi dan penyembuhan luka (Silalahi, 2019). Rizoma *K. galanga* mengandung monoterpenoids (29,57%), sesquiterpenoids (2,01), dan phenylpropanoids (67,6) (Liu *et al.*, 2014). Rizoma *K. galanga* telah lama digunakan sebagai obat untuk ekspektorat, karminatif (Chan *et al.*, 2008), obat batuk, rematik, dan antikanker (Ibrahim, 1998), kolera (Dash *et al.*, 2014), vasorelaksasi, anti mikroba, antioksidan, anti alergi penyembuhan luka (Umar *et al.*, 2011). Lakshmanan *et al.* (2011) menyatakan *K. galanga* menghambat *Micobacterium tuberculosis* dan dengan demikian membenarkan dimasukkannya tanaman dalam ramuan dalam pengobatan batuk. Ekstrak diklorometana rhizoma *K. galanga* memiliki aktivitas sebagai anti hipertensi (Othman *et al.*, 2006).

Rimo mungkur atau *C. hystrix* dilaporkan memiliki bioaktivitas sebagai antioksidan, antimikroba, antikanker dan heptoprotektif Abirami *et al.* (2014). Ekstrak kasar daun *C. hystrix* dengan menggunakan heksana, etanol, etil asetat, butanol dan metanol memiliki aktivitas sebagai anti kanker darah atau leukimia (Mabberley, 2002). Tunjung *et al.* (2015) juga menyatakan bahwa ekstrak daun *C. hystrix* memiliki efek sitotoksik pada kanker serviks dan cell line neuroblastoma.

Warsito *et al.* (2017) menyatakan bahwa hampir semua bagian dari *C. hystrix* memiliki menghambat pertumbuhan bakteri Gram negatif. Bioaktivitas *C. hystrix* sebagai anti mikroba berhubungan dengan kandungan essensial oilnya (Srisukh *et al.* 2012). *C. hystrix* mampu menghambat pertumbuhan mikroba bakteri diantaranya *Staphylococcus aureus* (Siripongvutikorn *et al.*, 2005; Warsito *et al.*, 2017; Chanthaphon *et al.*, 2008; Srisukh *et al.*, 2012), *Eschericia coli* (Warsito *et al.*, 2017), *Klebsiella pneumoniae* (Jamaluddin *et al.*, 2017), *Salmonella enteritidis*, *Edwardsiella tarda* dan *Pseudomonas aeruginosa* (Sreepian *et al.*, 2019), *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae* (Srisukh *et al.*, 2012), *Staphylococcus aureus* dan *Elizabethkingia meningoseptica* (Sreepian *et al.*, 2019).

KESIMPULAN

Etnis Karo di Desa Ujung Bandar mengenali dua jenis kuning yaitu kuning melas (panas) dan kuning mbergeh (dingin). Sebanyak 15 spesies tumbuhan yang terdiri dari 12 genus dari 9 famili digunakan sebagai ramuan kuning, yang sebanyak 7 spesies berasal dari famili Zingiberaceae. Cara pemakaian kuning dengan memaskerkan ke bagian tubuh yang sakit. Kuning digunakan untuk mengatasi batuk, sakit perut, masuk angin, rematik dan demam. Manfaat kuning berhubungan dengan bioaktivitas dari tumbuhan penyusunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abirami, A., Nagarani, G., & Siddhuraju, P. (2014). In vitro antioxidant, anti-diabetic, cholinesterase and tyrosinase inhibitory potential of fresh juice from citrus hystrix and c. maxima fruits. *Food Science and Human Wellness*. 3(1): 16-25.
- Ajiningrum, P.S. (2011). Evaluasi Potensi Keanekaragaman Jenis Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) Masyarakat Lokal Dayak Kenyah di Kabupaten Malinau. Tesis. Program Studi Biologi. (FMIPA). Program Pasca Sarjana. Universitas Indonesia. Depok.
- Bangun, P. (2010). Kebudayaan Batak. Dalam: Koentjaraningrat (Ed.). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan 94-117.
- Chan, E.W.C., Lim, Y.Y., Wong, L.F., Lianto, F.S., Wong, S.K., & Lim, K.K. (2008). Antioxidant and tyrosinase inhibition properties of leaves and rhizomes of ginger species. *Food Chemistry*. 109, 477-483.
- Dash. P.R., Nasrin. M., & Shawkat. M. (2014). In vivo cytotoxic and In vitro antibacterial activities of *Kaempferia galanga*. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*. 3(1): 172-177.
- Daval N. (2009). Consevation and cultivation of ethnomedicinal plants in Jharkhand. in: Trivedi PC. Medicinal Plants Utilisation and Conservation. Aavishkar Publishers Distributor, Jaipur. India: 130-136.
- Desire, J. A., Arifian, A., & Rijai. L. (2016). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Rimpang Kunyit Hitam (*Curcuma caesia*. Roxb). Samarinda. Prosiding. Universitas Mulamarwan.

- Dzakaria, N.U. (2015). Jenis-jenis tumbuhan obat anggota famili Zingiberaceae di empat Kecamatan Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Jamaluddin, N., Pulungan, M. H., & Warsito. (2017). Uji aktivitas antibakteri minyak atsiri jeruk purut (*Citrus hystrix* DC) terhadap *Klebsiella pneumoniae* ATCC. *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*. 6(2), 61-66.
- Kuntorini, E. K. (2005). Botani ekonomi suku Zingiberaceae sebagai oabt tradisional oleh masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae*. 2 (1):25-36.
- Lakshmanan, D., Werngren, J., Jose, L., Suja, K.P., Nair, M.S., Varma, R.L., Mundayoor, S., Hoffner, S., & Kumar, R.A. (2011). Ethyl p-methoxycinnamate isolated from a traditional anti-tuberculosis medicinal herb inhibits drug resistant strains of *Mycobacterium tuberculosis* in vitro. *Fitoterapia*. (82): 757-761.
- Liu, X.C., Liang, Y., Shi, W.P., Liu, Q.Z., Zhou, L., & Liu, A.Z.L. (2014). Repellent and insecticidal effects of the essential oil of *Kaempferia galanga* rhizomes to *Liposcelis bostrychophila* (Psocoptera: Liposcelidae). *J. Econ. Entomol.* 107(4): 1706.
- Mumi, S., & Agria. (2012). Eksistensi Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional (TOT) Suku Serawai Diare Medikalisasi Kehidupan. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 1(3): 225-234.
- Nawangningrum, D., Widodo, S., Suparta, I., & Holil, M. (2004). Kajian terhadap naskah kuna Nusantara koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia: penyakit dan pengobatan ramuan tradisional. *Makara Human Behavior Studies in Asia*. 8(2), 45-53.
- Noocahyati. (2012). Tumbuhan berkhasiat obat etnis asli Kalimantan. Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam. Badan Litbang Kementerian Kehutanan. Samboja.
- Othman, R., Ibrahim, H., Mohd, M.A., Mustafa, M.R., & Awang, K. (2006). Bioassay-guided isolation of a vasorelaxant active compound from *Kaempferia galanga* L. *Phytomedicine* 13: 61-66.
- Purba, E. C., & Silalahi, M. & Nisayawati (2018). Gastronomic ethnobiology of “terites”—a traditional Batak Karo medicinal food: A ruminant's stomach content as a human food resource. *Journal of Ethnic Foods*. 5(2), 114-120.
- Silalahi, M., Walujo, E. B., Supriatna, J., & Mangunwardoyo, W. (2015). The local knowledge of medicinal plants trader and diversity of medicinal plants in the Kabanjahe traditional market, North Sumatra, Indonesia. *Journal of ethnopharmacology*. 175: 432-443.
- Silalahi, M. and Nisayawati (2018). An ethnobotanical study of traditional steam-bathing by the Batak people of North Sumatra, Indonesia. *Pacific Conservation Biology*. 25(3): 266-282.

- Silalahi, M. (2018). Botani dan bioaktivitas Lempuyang Zingiber zerumbet (L). Smith. *Jurnal EduMatSains*. 2(2) 147-160.
- Silalahi, M. (2019). Kencur (*Kaempferia galanga*) dan bioaktivitasnya. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*. 8(1), 127-142.
- Sreepian, A., Sreepian, P. M., Chanthong, C., Mingkhwancheep, T., & Prathit, P. (2019). Antibacterial activity of essential oil extracted from *Citrus hystrix* (kaffir lime) peels: an in vitro study. *Tropical Biomedicine*. 36(2), 531-541.
- Srisukh, V., Tribuddharat, C., Nukoolkarn, V., Bunyapraphatsara, N., Chokephaibulkit, K., Phoomniyom, S., Chuanphung, S., & Srifuengfung, S. (2012). Antibacterial activity of essential oils from *Citrus hystrix* (makrut lime) against respiratory tract pathogens. *Science Asia*. 38, 212-217.
- Tara, S.V., Chandrakala, S., Sachidananda, A., Kurady, B.L., Smita, S., & Ganesha, S. (2006). Wound healing activity of alcoholic extract of *Kaempferia galanga* in wistar rats. *Indian J Physiol*. 50(4), 384-390.
- Walujo, E. B (2009). Etnobotani: memfasilitasi penghayatan pemutakiran pengetahuan dan kearifan lokal dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan. Prosiding. Seminar Etnobotani IV, Cibining Science Center-LIPI, 12-20.
- Yustin, L. J., & Wijayanti, E. D. (2018). Aktivitas antioksidan sari rimpang temu giring (*Curcuma heyneana*. Val) terfermentasi *Lactobacillus bulgaricus*. Yogyakarta. *JC-T (Journal Cis-Trans): Jurnal Kimia Dan Terapannya*, 2(1).